

## PERAN DAN TANGGUNG JAWAB GURU DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA DAN NILAI MORAL PADA ANAK USIA DINI DI LEMBAGA PAUD

Dairina Yusri, Elfa Marlina Mandailing, Sahnauli Hasibuan, Marhani

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan

Email: [dairinayusrimpi@gmail.com](mailto:dairinayusrimpi@gmail.com), [elfamarlina18@gmail.com](mailto:elfamarlina18@gmail.com), [marhanimay75@gmail.com](mailto:marhanimay75@gmail.com), [sahnaulihsb.09@gmail.com](mailto:sahnaulihsb.09@gmail.com)

**ABSTRAK:** Tulisan ini dibuat dengan tujuan mendeskripsikan peran dan tanggung jawab guru dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di Lembaga PAUD. Penggunaan metode dari pelaksanaan penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library reaseacrh* (studi pustaka). Adapun hasil penelitian memperlihatkan bahwasannya peran dan tanggung jawab guru berdasarkan variabel yang diteliti terlaksanakan secara baik, ada beberapa metode yang tepat dan efektif bagi AUD sebagai penstimulus penanaman nilai agama dan moral meliputi metode keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman. Tetapi didalam prosesnya tidaklah berjalan mulus begitu saja terdapat kendala (faktor) yang mempengaruhi yakni lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah sendiri. Berangkat dari ini agar supaya dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan membutuhkan keterlibatan dan kerjasama diantara faktor-faktor tersebut.

**Kata Kunci:** Guru, Nilai Agama, Nilai Moral

**ABSTRACT:** This paper was written with the aim of describing the roles and responsibilities of teachers in instilling religious and moral values in early childhood in PAUD institutions. The method used in the implementation of this research is descriptive qualitative with approach library research (library study). The results of the study show that the roles and responsibilities of teachers based on the variables studied are carried out well, there are several appropriate and effective methods for AUD as a stimulus for inculcating religious and moral values including exemplary methods, habituation, advice and punishment. But in the process, it does not run smoothly, there are obstacles (factors) that affect the family, community, and school environment itself. Departing from this so that it can be achieved as expected requires involvement and cooperation between these factors.

**Keywords:** Teachers, Religious Values, Moral Values

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak fundamental bagi tiap orang dan menjadi hak utama yang dimiliki oleh anak untuk mendapatkannya. Berpedoman pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan berbagai potensi diri dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sendiri berasal dari kata “didik” yang artinya memelihara dan melatih. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah upaya yang diselenggarakan secara sadar dan sengaja dalam mentransformatifkan perilaku seseorang menuju pendewasaan diri baik secara kolektif atau individualis melalui sesuatu pengajaran dan pelatihan (Subianto, 2013). Memperoleh pendidikan yang bermutu dan berkualitas adalah hak setiap warga negara seperti yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Pasal 5 ayat 1. Ini menjelaskan anak usia dini juga memiliki hak memperoleh pendidikan. PAUD sebagai wadah pendidikan yang dipersiapkan bagi anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun yang diselenggarakan secara informal (keluarga dan lingkungan), nonformal (TPA, KB, Bina Balita dan sederajat), dan formal (TK/RA, dan lain yang serupa). PAUD mempunyai peranan penting dalam penentuan sejarah perkembangan serta pembentukan pribadi anak.

PAUD “Pendidikan Anak Usia Dini” sama dengan pendidikan umum lainnya berupa suatu lembaga yang menjadi wadah untuk membina setiap peserta didik yang dilaksanakan oleh guru untuk mengembangkan segala potensi dan pembentukan kepribadian generasi bangsa yang berkualitas. Guru tentunya menyadari bahwa dirinya memiliki amanah yang menjadi tantangan dalam tanggung jawabnya sebagai penyambung tangan bagi para orangtua terkait segala persoalan/problematika anak dalam memperoleh pendidikan mereka di sekolah. Guru yang memiliki kualitas akan melahirkan peserta didik (generasi) yang berkualitas pula. Guru yang baik akan memberikan ruang yang baik pula bagi peserta didiknya untuk mengembangkan potensi secara aktif dan kreatif sehingga kedepannya dapat menjadi pribadi mandiri, berkemampuan yang baik, dan bertanggung jawab atas segala yang dilakukannya.

Pemberian pendidikan pada anak sejak dini menjadi fondasi dasar terhadap pertumbuhan perkembangan mereka kepada tingkatan/tahapan selanjutnya. PAUD sendiri sebagai titik awal dalam tahap yang paling subur, paling panjang, dan dominan bagi anak usia dini dalam memperoleh pendidikan dari gurunya sehingga tertanam kemapanan norma dan pengarahan yang dalam jiwanya mereka ke tahapan

pertumbuhan dan perkembangan kedepannya (Rahman, 2005). Melalui pembinaan secara tepat dan efektif pada anak sejak dini akan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan jasmani dan rohani memberi dampak baik terhadap prestasi, etos kerja, dan produktivitas dengan begitu pula kemandirian anak terbentuk dan potensi diri teroptimalkan (Mulyasa, 2012). Kesemua hal yang telah diuraikan tersebut tidak lepas dari peranan guru dalam mendidik melalui stimulasi pelbagai ruang lingkup (aspek) perkembangan anak dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran.

Dewasa ini, perubahan zaman memberikan dampak sedemikian rupa terhadap para generasi termasuk anak usia dini. Selain memberi perubahan budaya juga memberikan dampak terhadap perubahan pola pikir manusia. Perubahan tersebut membawa dampak negatif dan positif. Dikutip dari laman *analisaaceh.com* ditulis oleh Irma (2020) perubahan tersebut terjadi karena perubahan globalisasi. Sebagai akibat dari itu, perubahan tersebut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan mulai dari ranah pendidikan, sosial hingga moral suatu bangsa. Bahkan situasi saat ini dengan adanya berbagai macam aplikasi, situs-situs teknologi yang penggunaannya tidak mendapatkan pengontrolan yang baik dengan melihat atau melakukan sesuatu yang tidak sepatutnya dilakukan sehingga memunculkan perilaku (tingkah laku) melewati batas-batas yang seharusnya ditetapkan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku baik di masyarakat. Banyak generasi saat ini yang mengalami kemerosotan moral yang terbuka dan terang-terangan (Rizqina & Suratman, 2020).

Dikutip dalam laman *wordpress.com*. ditulis oleh Wijaya (2018) bahwa dalam sebuah penelitian terdorong munculnya perilaku buruk pada seseorang ialah hasil pengajaran/pembelajaran yang mereka dapatkan melalui tayangan media yang kurang bermutu sejak usia dini, kemudian dari penelitian lainnya mengenai pergaulan remaja di kabupaten Bandung memberikan informasi yang menunjukkan bahwasannya sekitar 40 % remajanya sudah pernah berciuman dengan pasangan, 60 % sudah pernah bersentuhan dengan lawan jenis dan 25 % sudah pernah melakukan hubungan seksual. Hasil-hasil penelitian tersebut memberi perhatian tersendiri, maka dari itu untuk menanggulangi hal tersebut perlu adanya kerjasama semua pihak bukan hanya orangtua sebagai pemeran utama tetapi juga guru di sekolah.

Uraian-uraian tersebut diatas menunjukkan bahwa perlu atau pentingnya pengoptimalisasian aspek perkembangan nilai agama dan nilai moral pada anak sejak usia dini. Moral ialah aspek perkembangan yang memiliki kaitan terhadap kemampuan seseorang dalam mengetahui baik dan buruknya suatu perbuatan (Sit, 2012). Perkembangan moral yang baik memperlihatkan bagaimana manusia dapat hidup menjadi manusia yang baik. Mengingat hal tersebut juga tidak mengherankan

saat ini pendidikan yang mengangkat nilai agama dan moral digalakkan dalam pembangunannya bahkan oleh pemerintah, seperti penerapan yang dilakukan oleh Lembaga-lembaga PAUD seperti TK IT (Islam Terpadu) ataupun RA (Raudhatul Athfal).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penelitian yang diamati melalui penelusuran beberapa kajian pustaka artikel tulisan. Telah banyak penelitian yang membahas tentang penanaman nilai agama dan moral yang dilakukan di lembaga PAUD. Diantaranya, yaitu 1) penelitian yang dilakukan oleh Rizqina & Suratman (2020), dengan judul “Peran Pendidik dalam Menanamkan Nilai agama dan Moral Anak Usia Dini”. 2) Penelitian yang dilaksanakan oleh Yunitasari (2018) dalam Skripsi Universitas Jember (*online*), dengan judul “Peranan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Anak Kelompok B3 Di TK Khadijah 57 Sumber Beras Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi”. 3) Penelitian yang dilaksanakan oleh Dea & Setiawan (2019), dalam jurnal dengan judul tulisan “Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai moral dan Agama Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Ma'arif 1 Metro”.

Oleh karena inilah, peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertemakan judul “peran dan tanggung jawab guru dalam menanamkan nilai agama dan nilai moral pada anak usia dini di Lembaga PAUD”. Dengan mendeskripsikan dan menginteralisasikan peran dan tanggung jawab guru serta solusi stimulus yang ditawarkan dalam menanamkan nilai agama dan nilai moral pada anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan dalam penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi kepustakaan). Adapun pelaksanaan penelitian dengan studi kepustakaan menurut Zed (2004), dalam prosesnya menggunakan kajian-kajian dari berbagai literatur yang meliputi buku-buku, catatan, artikel-artikel *web site*, jurnal, ataupun penelitian yang pernah dilaksanakan. Analisis penelitian ini ditekankan pada literatur *review* yakni mempelajari, mencermati, melakukan penelaahan, dan mengidentifikasi hasil dalam proses penelitian dan untuk teknik pengumpulan data penelitian ini ialah dengan mengumpulkan data literatur (kepustakaan).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil dalam pelaksanaan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan dari penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya ialah mendeskripsikan mengenai peran dan tanggung jawab guru dalam menanamkan nilai agama dan nilai moral

pada anak usia dini di lembaga PAUD, dengan mempelajari, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi kajian-kajian literatur. Berikut uraian penjelasan hasil dan pembahasan penelitian ini:

Guru sebagai panutan atau kata lainnya sebagai modeling bagi para peserta didiknya di sekolah. Guru dalam memberikan pengajaran tentu harus mempunyai standar-standar kompetensi yang memumpuni sehingga dapat menyampaikan pengajaran dengan baik dan tepat dan tentu sebagai guru harus memiliki kualitas diri yang baik yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin diri. Karena apa yang diberikan, ditunjukkan, diperlihatkan dan dicontoh bahkan segala tindak perilaku yang dilakukan guru akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Berkenaan dengan standar dan kualitas guru sebagai pengajar diharapkan guru dapat mengambil tindakan dan keputusan secara tepat dan efektif terutama dalam merencanakan untuk pelaksanaan aktivitas pembelajaran sehingga anak dapat termotivasi dan semangat dalam menjalankan, memahami tugas dan menerapkan apa yang dipelajari secara baik dengan begitu pengembangan potensi didasarkan aspek agama dan moral dapat tercapai khususnya sesuai variabel-variabel yang ditelaah dalam penelitian ini.

#### 1. Peran dan tanggung jawab guru terhadap penanaman nilai agama dan nilai moral

##### a. Nilai agama pada anak usia dini

Pengaruh sifat beragama pada anak disebabkan oleh faktor luar dari diri anak (mengikuti pola *ideas concept on authority*). Ini terjadi karena sifat meniru pada anak dimana mereka melakukan sesuai apa yang ditampakkan oleh orang dewasa di sekitarnya terutama orangtua. Baik ataupun buruk perilaku yang ditunjukkan atau diajari kepada anak akan mempengaruhi perkembangan mereka begitupula dengan ketaatan pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang anak lihat dan pelajari dari orangtua maupun guru akan mempengaruhi sifat beragama mereka. Ini selaras dengan yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah, dari Abi Hurairah Rasulullah Saw bersabda yaitu "*Tiap anak lahir menurut fitrah, maka hanya kedua orangtuanya yang akan menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi*" (Hadis riwayat Bukhari). Sabda dalam hadist ini menjelaskan bahwa anak secara fitrahnya diciptakan pada keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Tetapi kedua orangtuanya-lah yang membuat anak cenderung pada salah satu diantara kedua hal tersebut (Rahman, 2005).

Orangtua sebagai pendidik utama bagi anak memiliki kewajiban dan kebutuhan yang harus dipenuhi orangtua terhadap anak-anak mereka. Mendidik dan memberi pengajaran bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan dan dilakukan secara serampangan tidak bersifat sebagai sampingan (Rahman, 2005). Menurut pandangan

islam tiap-tiap muslimin yang mengakui dirinya sebagai pemeluk agama yang hanif, maka mendidik dan mengajari anak merupakan tugas wajib yang harus dipenuhi, sebab perintah ini datang dari Allah Swt dalam firmannya QS. At-Tahrim (66) ayat 6, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” .

Berkaitan dengan itu, adapun bentuk dan sifat agama pada dibagi atas (Sitorus, 2015):

- 1) *Unreflective* (tidak mendalam), yakni sifat anak yang memperoleh kebenaran ajaran agama tanpa kritikan, dangkal dan ala kadarnya saja.
- 2) *Egisentris*, yakni sifat yang ditunjukkan anak dengan perilaku melaksanakan ajaran agama anak lebih memperlihatkan kepentingan dirinya dan didasarkan kesenangan pribadi. Misalnya melaksanakan sholat sesuai keinginan/kemauannya sendiri.
- 3) *Antromorphis*, yakni sifat yang diperlihatkan anak terhadap pemahamannya akan konsep Tuhan didasarkan gambaran aspek kemanusiaan misal ketika Tuhan ingin menghukum seorang yang melakukan kejahatan ditempat yang tidak terlihat/gelap.
- 4) *Verbalis dan ritualis*, sifat yang ditunjukkan anak dengan kegemaran menghafal kalimat-kalimat keagamaan, mengerjakan amalia dari pengalaman yang dipelajari.
- 5) *Imitatif*, yakni perilaku anak yang menampakkan sikap keagamaan yang diterapkannya melalui peniruan tindakan dari orang disekitar mereka.
- 6) *Rasa takjub/kagum*, ialah sifat yang menunjukkan perilaku anak akan hal-hal yang membuat mereka kagum atas keindahan-keindahan lahiriah cipataan Tuhan namun sifatnya belum kritis dan kreatif.

b. Nilai moral pada anak usia dini

Moral berupa segala yang terkait akan suatu tindakan perilaku kesopan-

santunan. Moralitas seseorang dibentuk oleh cara atau pola pikir individu (manusia) tersebut. Henderson dalam Sit (2012), menyatakan moralitas seorang individu memperlihatkan tindakan akan dirinya maupun orang lain yang dibutuhkan untuk meraih tujuan akhir manusia demi keberlangsungan hidup yang lebih baik. Selanjutnya, Haris dalam Sit (2012) menyatakan moral atau moralitas ialah wilayah dari perilaku yang mana landasannya dijadikan sebagai pembenaran perihal sebagaimana harusnya dilakukan mencakup hal baik, benar, ataupun salah serta tentang tugas dan kewajiban. Adapun tahapan-tahapan pengembangan moral pada anak usia dini, yaitu mengenalkan dan mendiskusikan atau pada anak usia dini melalui cakap-cakap mengenai nilai-nilai moral menurut pengalaman secara sederhana, mengajak anak melakukan kegiatan alternatif sesuai yang telah ditetapkan dalam diskusi terkait penerapan nilai-nilai moral, kemudian mengajak untuk merefleksikan kembali perasaannya setelah menyelesaikan opsi tawaran yang telah didiskusikan sebagai pengatasan problematika.

Nilai agama dan nilai moral berdasarkan uraian-uraian yang dijelaskan, adapun peran dan tanggung jawab guru sebagai pendidik kedua terhadap anak melalui jalur pendidikan lembaga sekolah. Sebagaimana kata pepatah menyatakan “sekolah adalah rumah kedua bagi anak dan guru adalah orangtua bagi anak di sekolah”. Tentu disini guru berperan dan memiliki tanggung jawab terhadap penanaman nilai agama dan moral pada anak di sekolah terkhusus pada usia dini disebut dengan PAUD dimana kedepannya diharapkan anak menjadi peribadi yang memiliki pengembangan potensi yang baik dan terbentuknya keperibadian baik sebagaimana seharusnya yang tercermin dalam nilai atau norma baik dalam agama, moralitas budaya dalam masyarakat. Mengingat pentingnya moral dalam aktivitas kehidupan seorang individu (manusia) maka berbagai hal mengenai cara mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan nilai moral telah banyak dilakukan. Diantaranya sebagai salah satu upaya yang dapat diselenggarakan guru ketika menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam menanamkan nilai agama dan nilai moral pada anak usia dini dalam proses pembelajaran, diantaranya yang paling sesuai digunakan dalam menanamkan nilai agama yaitu menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode hukuman. Berikut penjelasannya:

- 1) metode keteladanan adalah suatu cara dalam tarbiyah yang selaras dengan fitrah manusia. Bagian fitrah ini menjelaskan bahwa jika tiap insan (manusia) membutuhkan hadirnya tokoh/figur yang layak dijadikan panutan hidup. Bahkan dalam al-quran telah dijelaskan mengenai metode keteladanan/percobaan untuk mengembangkan moral utamanya. Athiyah Al-

Abrasy dalam Sitorus (2015) menyatakan anak akan berucap sesuai ucapan ibu, maka itu kata yang dikeluarkan betul dan benar dengan itu anak juga anak berkata secara baik dan benar pula.

- 2) metode pembiasaan yaitu cara yang paling memungkinkan diterapkan dalam lingkungan keluarga atau sekitar anak. sesuatu yang diterapkan secara berulang disebut dengan pembiasaan/kebiasaan. Kebiasaan apabila terbiasa dilakukan akan melekat kuat bahkan permanen. Kebiasaan melakukan ibadah sholat secara tepat waktu, bersedekah, membaca Al-quran serta pengalaman keberagaman perlu dikokoh sehingga menjadi kebiasaan yang baik untuk ditiru oleh anak usia dini.
- 3) metode nasihat adalah cara utama yang diterapkan dalam agama, beruntunglah bagi seseorang yang menerima nasehat baik, pendapat Nashih Ulwan dalam Sitorus (2015), didalam Al-quran metode nasehat memiliki tiga ciri utama meliputi seruan yang menyenangkan, metode cerita yang mengandung nasehat dan metode wasiat.
- 4) metode hukuman, dalam islam adalah cara yang paling terakhir digunakan dalam proses pendidikan dalam rangka untuk pembentukan disiplin, namun orangtua hendaknya menggunakan metode dengan cara-cara yang bijak sebagaimana Rasulullah menyuruh orangtua memberi hukuman pada anak apabila tidak melaksanakan sholat diusia 10 tahun.

Uraian dari penggunaan metode-metode tersebut diatas juga sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Safitri, Kuswanto, & Alamsyah (2019), hasil penelitian yang mereka dapatkan bahwasannya “penanaman nilai-nilai moral dan agam pada anak usia dini sangat penting dilakukan sehingga anak memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai hal tersebut sejak dini, melalui pelaksanaan pembelajaran yang terencana dengan baik melalui penggunaan metode dalam menanamkan nilai agama dan moral, yang meliputi: metode bercerita, karyawisata, demosntrasi, pembiasaan dan cakap-cakap”. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdurahman (2019), dengan hasil penelitiannya menjelaskan yaitu “Metode keteladanan mempunyai efektivitas dalam meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak terutama kaitannya dimana orangtua atau lingkungan keluarga sebagai faktor utama yang memberi pengaruh kepada anak dalam upaya meletakkan dasarisasi keutamaan pribadi dan kebaikan hidup didunia dan akhirat”.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh sebagian besar dominasi peran pendidik dalam menanamkan nilai agama dan moral kepada peserta didik adalah perannya sebagai model adapun metode yang dominan digunakan adalah pembiasaan dan metode khas yang digunakan mendongeng dengan buku berjudul pilar”. Penelitian yang dilaksanakan oleh Yunitasari (2018) dalam Skripsi Universitas Jember dengan hasil

yang ditunjukkan dalam penelitian bahwa “peranan guru dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral di TK Khadijah meliputi yaitu peran guru sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan sebagai teladan dimana disetiap pertemuan antara guru dan anak memperoleh capaian yang baik dan hasilnya terhadap anak (peserta didik) membentuk sikap religius, sopan santun dan tanggung jawab. Penelitian yang dilaksanakan oleh Dea & Setiawan (2019), yang mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa “capaian nilai-nilai perkembangan agama dan moral AUD perlu diiringan dengan mengikuti langkah/tahap serta kesesuaian prinsip-prinsip pengembangan nilai agama dan moral pada anak”.

2. Kendala-kendala yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menanamkan nilai agama dan nilai moral.

Menanamkan nilai agama dan nilai moral pada anak usia dini tentu tidak berjalan dengan begitu saja secara mudah. Ada kendala atau faktorisasi yang memberi pengaruh dalam proses penerapannya. Faktor utama yang mempengaruhi ialah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ini mengartikan bahwasannya walau bagaimanapun guru di sekolah mengusahakan untuk memberi contoh-contoh maupun pembiasaan-pembiasaan baik dalam proses pembelajaran anak, tetapi manakala lingkungan keluarga dan masyarakat tidak mendukung maka penanaman nilai agama dan nilai moral secara baik diterapkan di sekolah tidak akan dapat terlaksanakan dengan baik (Sitompul, 2016). Oleh sebab itu, kerjasama dan kontribusi kesemua pihak-pihak terkait dari faktor-faktor tersebut untuk mendukung optimalisasi peningkatan nilai agama dan nilai moral dengan baik pada anak diusia dini mereka sangat-sangat diperlukan. Apalagi mereka (anak) yang dalam kesehariannya masih sangat bergantung terhadap bagaimana orang-orang disekitarnya.

a. Lingkungan keluarga

Unit terkecil didalam kehidupan manusia sabahagai makhluk sosial ialah “keluarga”. Sedari lahir hingga tumbuh dan berkembang dilalui dalam lingkungan keluarganya. Maka dari itu, keluarga menjadi alasan utama dan pertama anak memperoleh pendidikan yang mengarahkan pada proses pertumbuhan dan perkembangan dan sebagai peletakan fondasi pembentukan kepribadian untuk keselamatan dunia dan akhirat. Pendidikan dalam lingkungan ini memiliki cangkupan luas terhadap perkembangan pembentukan kepribadian terutama kaitannya terhadap penanaman nilai-nilai baik agama maupun moral semua ditanggungjawab oleh orangtua sehingga anak terbentuklah pengembangan dan pribadi diri seharusnya diharapkan demi terwujudnya hal itu semua orangtua wajib memberi makanan dan

minuman serta kebutuhan lainnya secara halal dan baik agar sehat jasmani, memilih sekolah yang tepat, selain itu pembimbingan pembiasaan dalam sikap sebagai hamba Tuhan dan anggota masyarakat juga sangat penting dan butuh dipenuhi terhadap anak (Sitompul, 2016).

b. sekolah

Sekolah adalah wadah bagi anak memperoleh pengalaman pendidik secara formatik yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka sebagai peserta didik. Segala aktivitas yang dilaksanakan/dijalankan oleh anak dirancang, direncanakan, dan diselenggarakan dengan sedemikianrupa dan tersistematis hingga mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Suhada (2016) menyatakan Pengalaman-pengalaman awal yang di peroleh di sekolah merupakan hal kritis yang mana dimasa mendatangnya akankah memberi dampak negatif. atau positif terhadap kehidupan anak. Untuk itu guru sebagai tenaga profesional yang memiliki kompetensi dituntut agar dapat mempersiapkan segala yang dibutuhkan peserta didik dalam proses aktivitas pembelajaran secara inovatif dan efektif serta menjalankan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Secara sadar ataupun tidak setiap pemberian pengajaran pada anak akan mempengaruhi perkembangan nilai-nilai termasuk didalamnya nilai agama dan nilai moral.

c. masyarakat

Konsep lingkungan masyarakat dimaknai sebagai suatu bentuk tatanan kehidupan dimana didalamnya terdapat nilai dan norma kebudayaan berdasarkan lingkup komonitas yang dianut dalam kelompok masyarakat tersebut. Secara lebih luas, lingkungan masyarakat di maknai sabagi wadah atau wahana pendidikan yang berkaitan dengan kemajemukan kehidupan individu (manusia) yang mencangkup: suku, agama, aktivitas kerja, tingkatan pendidika, sosial, ekonomi dan lain-lain. Anak dengan karakteritiknya yang mudah meniru akan terpengaruh pengalaman yang mereka peroleh dari lingkungan pergaulannya di masyarakat. Orangtua termasuk guru haruslah mampu mengenalkan dan menempatkan anak akan lingkungan baik sehingga dengan begitu anak akan memperoleh pengaruh-pengaruh yang baik pula. Sebab pada dasarnya anak mudah dipengaruhi oleh situasi kondisi dilingkungan mereka berada. Lingkungan baik akan menimbulkan dampak positif terhadap perkembangan anak begitupula sebaliknya. Pola pikir dan perilaku (tingkah laku) akan terbentuk seiringan dengan situasi kondisi yang

mereka pelajari, lihat atau dapatkan dari lingkungannya. Orangtua sebagai yang paling sering dan paling banyak menghabiskan waktu bersama anak harus dapat meluangkan waktu sehingga anak memperoleh kasih sayang yang cukup dan melakukan pengontrolan terhadap pergaulan anak. Dengan demikian anak akan lebih memungkinkan tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah.

## **SIMPULAN**

Penanaman nilai agama dan nilai moral pada anak dalam proses pengembangannya tidaklah mudah apalagi yang dihadapi anak yang berada pada usia dini. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, namun karena kurangnya kemampuan atau lain sebagainya sekolah menjadi alternatif yang sangat baik dan penting diberikan kepada anak dimana gurulah yang berperan dan bertanggung jawab untuk membantu dan memenuhi proses mengoptimalkan potensi dari berbagai aspek perkembangannya sehingga membentuk kepribadian yang mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam harmonisasi kehidupannya dimasa mendatang untuk kebaikan didunia dan diakhirat kelak. PAUD adalah lembaga/wadah yang diperuntukan bagi anak usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan jalur penyelenggaraannya terdiri dari jalur informal, nonformal dan formal. Sebagaimana diketahui bahwa anak usia dini tidak dapat dianggap seperti replika orang dewasa mereka memiliki ciri/karakteristik tersendiri dan berbeda satu dengan yang lain sekalipun mereka kembar. Tentu segala yang akan diberikan kepada mereka (anak) harus disesuaikan dengan tahapan dan kebutuhan mereka dan dengan metode-metode pengajaran yang tepat dan efektif bagi anak usia dini. Sebagai guru dalam menjalani peran dan tanggung jawabnya dalam mengemban amanah mereka berkaitan dengan situasi saat ini dimana banyak hal-hal negatif yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku (tingkah laku) anak. Sebab itu, peran dan tanggung jawab guru selain orangtua dan masyarakat sangat penting dan dibutuhkan untuk menanamkan nilai agama dan nilai moral pada anak terutama bagi guru PAUD yang mana anak memperoleh pengalaman awalnya sebagai peserta didik di lembaga sekolah dan ini menjadi peletakan awalan pembentukan nilai agama dan moral ketahap-tahap selanjutnya. Namun demikian, kontribusi/kerjasama semua pihak sebagai faktor terlibat yang mempengaruhi proses penanaman nilai agama dan nilai moral anak usia dini sangat diperlukan juga karena ketiganya saling bertautan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. (2019). Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Keteladanan Padan Anak Usia Dini. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.4, No. 1.
- Dea, L. F., & Setiawan, A. (2019). Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai moral dan Agama Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Ma'arif 1 Metro. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA 5 (1)*, 13-29, Vol. 5, No. 1, Doi: <https://doi.org/.10.29062/seling.v5i1.359>.
- Irma. (2020). "Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Moral Suatu Bangsa". Aceh: Redaksi Editor Analisisaceh.com. From Analisa Aceh: <http://analisaaceh.com>, Dilansir pada 18 September 2020
- Mulyasa, H. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, J. A. (2005). *Tahapan Mendidik Anak "Teladan Rasulullah SAW" (edisi: Bahasa Indonesia)*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Rizqina, A. L., & Suratman, B. (2020). Peran Pendidik dalam Menanamkan Nilai agama dan Moral Anak Usia Dini. *Didaktika:Jurnal Pendidikan*, Vol.14, No.1.
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 29-24, Vol.1, No. 2.
- Sit, M. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Sitompul, H. (2016). Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 54-62, Vol.4, No.1.
- Sitorus, M. (2015). *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No.2.
- Suhada, I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, A. W. (2018, 04 22). "Pengaruh Globalisasi Bagi Anak Usia Dini" (online). From anggawipat24.wordpress.com: <http://learn.wordpress.com>, Dilansir pada 18

September 2020.

Yunitasari, F. (2018). *Peranan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Anak Kelompok B3 Di TK Khadijah 57 Sumber Beras Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*. Jember: Digital Repository Universitas Jember.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.